

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi sebagai arus utama dunia saat ini memiliki berbagai dampak pada beragam aspek, baik positif maupun negatif. Secara umum dampak positif globalisasi dapat dilihat pada kecepatan serta keterbukaan informasi dan peluang di seluruh dunia. Salah satu dampak terbesar globalisasi adalah pada aspek sosial budaya. Dampak yang cukup penting pada aspek tersebut dapat ditelaah dari apa yang dinamakan Prof. Dr. Gumilar R. Somantri di dalam Sen (2007 : x) sebagai kontradiksi dalam kehidupan masyarakat postmodern, bahwa di satu sisi terjadi gerak de-tradisionalisasi dan berkembangnya kosmopolitanisme, sementara di sisi lain terjadi individualisasi dan penguatan identitas yang berlandung pada berbagai kelompok dan institusi sosial (Beck dalam Hutton dan Giddens, 2000 : 166). Artinya, globalisasi di satu sisi menampakkan “*a borderless world*” dengan menguatnya multikulturalisme tapi di sisi lain juga menampakkan fenomena penguatan identitas-identitas kolektif dan institusi sosial dari kelompok-kelompok, termasuk di dalamnya entitas negara-bangsa, untuk menghadapi globalisasi tersebut.

Globalisasi jika dilihat secara vertikal diasumsikan dapat menjadi lahan tumbuhnya berbagai ancaman antara lain ancaman terhadap budaya bangsa; lunturnya identitas bangsa; lunturnya batas-batas negara bangsa, dan ancaman-ancaman organisasional lainnya (Departemen Pertahanan, 2008 : 31-38). Namun jika dilihat secara lateral, globalisasi juga menawarkan berbagai alternatif pemecahan dalam menghadapi permasalahan kehidupan. Perubahan dunia yang begitu cepat mengakibatkan bergesernya berbagai struktur kehidupan, seperti bergesernya struktur ekonomi kehidupan suatu bangsa, struktur penduduk, lapangan kerja, struktur sosial budaya, sampai pada berubahnya sistem pertahanan dan keamanan suatu negara (Usman, 2003 : 118-119). Perubahan tersebut dalam konteks kebangsaan dan kenegaraan memerlukan suatu kajian dan penyikapan yang bersifat komprehensif, multidisiplin, dan interdisiplin agar suatu bangsa dapat terus maju dan berjaya di tengah keteraturan dan perubahan.

Subir Chowdury dalam tulisannya berkaitan dengan globalisasi mengetengahkan pentingnya organisasi masa kini dan masa depan untuk "...mempekerjakan dan mempertahankan karyawan terbaik, tercerdas, dan sangat beragam dalam rangka melaksanakan inovasi" (Chowdury, 2005 : 2). Lebih lanjut Jack Welch mengatakan "hanya keunggulan kompetitif yang berkelanjutanlah yang dapat menimbulkan inovasi dan perubahan yang lebih cepat, dan bila lingkungan eksternal lebih cepat berubah daripada Anda, maka organisasi akan berakhir." (Chowdury, 2005 : 3). Dalam konteks bangsa dan negara sebagai sebuah organisasi maka dua pernyataan di atas menyiratkan pentingnya mempersiapkan keunggulan kompetitif yang berasal dari sumber daya manusia (SDM) sebagai syarat keberlangsungan entitas kebangsaan dan kenegaraan di era globalisasi.

Berdasarkan data dari Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga, pada tahun 2005 jumlah pemuda Indonesia 81.302.300.000 orang dengan komposisi 49,5% berusia 15-24 tahun dan 50,5% berusia 25-35 tahun. Pada tahun 2015 diproyeksikan komposisi ini bergeser menjadi 47,6% pemuda berusia 15-24 tahun dan selebihnya 52,4% berusia 25-35 tahun. Pergeseran ini dalam Penyajian Data Informasi Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Tahun 2006 ditinjau dari pandangan ekonomi merupakan bonus kependudukan (*demographic bonus*). Dengan jumlah penduduk Indonesia di atas 200 juta, besarnya jumlah pemuda usia produktif (15-35 tahun), ditambah dengan keragaman etnisnya, sebetulnya Indonesia sangat potensial menjadi "organisasi" negara-bangsa masa depan yang inovatif dan luar biasa. Namun, realitas yang terjadi saat ini Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index/ HDI*) Indonesia masih rendah. *UNDP Report 2008* menunjukkan bahwa *HDI* Indonesia pada tahun 2006 berada pada urutan ke 109 dari 179 negara. Data lain juga menunjukkan terjadinya kontradiksi antara potensi pemuda Indonesia-yang notabene usia produktif-dengan kontribusi pemuda dalam pembangunan dan masalah-masalah pemuda Indonesia. Data Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga menunjukkan rendahnya tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) pemuda yaitu sekitar 65,9% mengindikasikan lemahnya partisipasi pemuda dalam pembangunan nasional, maraknya masalah-masalah sosial di kalangan pemuda juga menurut Bappenas telah mencapai

kondisi cukup mengkhawatirkan, sehingga dapat merusak jati diri dan masa depan pemuda dan bangsa.

Menghadapi tantangan globalisasi sebagai sebuah entitas kebangsaan dan kenegaraan dengan realitas pembangunan SDM yang masih rendah, dan di sisi lain melihat potensi luar biasa dari pemuda Indonesia semestinya membuat para pemimpin Indonesia bertindak dengan cepat dan tepat. Jika para ahli organisasi seperti Chowdury (2005), Welch (2001), dan Bennis (2000) menganjurkan untuk menciptakan kembali “organisasi” salah satunya melalui pengembangan aspek kepemimpinan, maka Indonesia sebagai sebuah “organisasi” negara bangsa juga perlu mengembangkan aspek kepemimpinannya agar mampu bersaing di era globalisasi. Lebih lanjut, Chowdury (2007) menyatakan bahwa *“twenty first century leaders will become more multi-skilled than their 20th...One of the important characteristics of multi-skill leader is the ability to encourage diversity”*. Whitfield (2006 : 2) dalam artikelnya menyatakan bahwa salah satu kompetensi pemimpin global adalah kompetensi kultural, sebab tantangan organisasional sesungguhnya pada abad 21 bukanlah jarak geografikal, melainkan diversitas kultural. Indonesia dengan keragamannya sekaligus dengan kompleksitas permasalahannya sesungguhnya merupakan tempat pembelajaran yang tepat bagi para calon pemimpin abad 21.

Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) sebagai salah satu sarana pengembangan kepemimpinan pemuda Indonesia dapat menjadi tempat pembelajaran yang baik. OKP nasional yang sekarang jumlahnya puluhan dengan dengan anggota ratusan ribu orang dan memiliki sistem perkaderan yang relatif mapan berpeluang untuk berkontribusi lebih bagi pengembangan kepemimpinan pemuda. Faktanya, para alumni pimpinan OKP nasional rata-rata adalah pemimpin di banyak organisasi kemasyarakatan, sosial, maupun politik. Ini artinya OKP memiliki peran dalam menyiapkan calon pemimpin bangsa dan negara Indonesia di masa depan. Peran ini akan lebih optimal jika terdapat sinergi dengan pemerintah sebagai pengambil kebijakan pada level bangsa dan negara.

Dalam kebijakan pembangunan pemuda, Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga menempatkan pemuda sebagai agen sosial (Kemenegpora, 2008 : v), artinya pemuda diharapkan mampu menjadi pelopor, penggerak dan *problem*

solver bagi masyarakatnya.. Jika mengacu pada kebijakan Departemen Pertahanan Tahun 2008 maka unsur pemuda dimasukkan dalam komponen pendukung pertahanan negara, artinya pemuda diharapkan mampu menjadi kekuatan bagi bangsa dan negara Indonesia untuk menghadapi berbagai ancaman dan tantangan lingkungan eksternal termasuk globalisasi.

Ketahanan Nasional didefinisikan sebagai kondisi dinamis suatu bangsa, meliputi semua aspek kehidupan untuk tetap jaya, di tengah keteraturan dan perubahan yang selalu ada. Sebagai suatu kajian ilmiah, Ketahanan Nasional mengkaji ketahanan nasional sebagai kondisi, sistem, dan juga metode sebagai dasar pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan negara dan bangsa Indonesia. Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda (Tannasda) bagi pimpinan OKP yang telah dilaksanakan beberapa kali oleh Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga sebagai salah satu *stakeholder* kepemudaan perlu diapresiasi secara positif. Akan tetapi berdasarkan realitas di lapangan dan hasil diskusi dengan beberapa pimpinan OKP maupun pihak penyelenggara, pendidikan tersebut belum didesain secara komprehensif. Oleh karena itu, desain pendidikan Tannasda tersebut perlu terus disempurnakan secara komprehensif agar dapat dioptimalkan sebagai sarana pengembangan kepemimpinan pemuda Indonesia untuk menghadapi era globalisasi guna mencapai tujuan bangsa dan negara Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas maka kita dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1 Terjadinya penguatan identitas-identitas kolektif termasuk identitas negara-bangsa sebagai salah satu sarana untuk menghadapi globalisasi.
- 1.2.2 Perlunya suatu kajian dan penyikapan yang bersifat komprehensif, multidisiplin, dan interdisiplin agar suatu bangsa dapat terus maju dan berjaya di tengah keteraturan dan perubahan seperti di era globalisasi.
- 1.2.3 Terjadinya ketidakseimbangan antara tuntutan globalisasi dengan rendahnya kualitas pembangunan SDM Indonesia.
- 1.2.4 Terjadinya kontradiksi antara potensi pemuda Indonesia dengan kontribusi pemuda dalam pembangunan nasional.

- 1.2.5 Tuntutan kompleksitas peran pemuda Indonesia sebagai calon pemimpin masa depan.
- 1.2.6 Perlunya Indonesia mengembangkan aspek kepemimpinan pemuda yang mampu menghadapi globalisasi.
- 1.2.7 Perlunya Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda (Tannasda) didesain secara komprehensif agar dapat dioptimalkan sebagai sarana pengembangan kepemimpinan pemuda Indonesia untuk menghadapi era globalisasi.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, dapat diketahui bahwa Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda (Tannasda) bagi pimpinan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) yang diselenggarakan oleh Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga perlu didesain secara komprehensif sebagai suatu pelatihan agar dapat dioptimalkan sebagai sarana pengembangan kepemimpinan pemuda untuk menghadapi era globalisasi. Oleh sebab itu, rumusan masalah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah: *Bagaimanakah desain pelatihan Ketahanan Nasional untuk pimpinan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP)?*

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendesain pelatihan Ketahanan Nasional untuk pimpinan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP).

1.4 Manfaat Penelitian

- 1.4.1 Penelitian ini bermanfaat sebagai sarana menambah pengetahuan tentang desain pelatihan Ketahanan Nasional untuk pimpinan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP).
- 1.4.2 Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga dalam mendesain dan menyelenggarakan Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda (Tannasda).
- 1.4.3 Penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu referensi dan data bagi para *stakeholder* kepemudaan untuk pengambilan kebijakan berkaitan dengan

optimalisasi pelatihan bagi OKP sebagai sarana pengembangan kepemimpinan pemuda menghadapi era globalisasi.

1.5 Batasan Penelitian

Mengingat luasnya cakupan permasalahan yang dapat dimunculkan dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Penelitian ini hanya akan menitikberatkan pada desain pelatihan Ketahanan Nasional bagi pimpinan OKP. Pimpinan OKP yang dimaksud adalah pimpinan OKP pada level nasional atau pimpinan pusat karena pengambilan kebijakan yang memiliki implikasi secara nasional dan menyeluruh ke semua level di dalam organisasi ada pada pimpinan pusat. Sedangkan OKP yang akan dijadikan sampel penelitian adalah OKP nasional yang telah memiliki sistem kaderisasi yang relatif mapan dengan panduan pelaksanaan pelatihan kepemimpinan yang telah digunakan secara nasional yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), dan Gerakan Mahasiswa Nasionalis Indonesia (GMNI). Harapannya hasil penelitian ini dapat menjadi umpan balik positif dalam mengembangkan kepemimpinan pemuda Indonesia menghadapi era globalisasi.